

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

World Health Organization (WHO) tahun 2019, menyebutkan bahwa jumlah penderita gangguan jiwa di dunia diperkirakan sekitar 450 juta jiwa sebagian besar mengalami skizofrenia dengan prevalensi 20 juta jiwa (Putra & Sukmonowati, 2021). Sehingga pada tahun 2021 prevalensi skizofrenia telah meningkat dari 20 juta jiwa menjadi 26 juta jiwa (Zebua, 2022).

Berdasarkan Riset Dasar (Riskesdas tahun 2018), menunjukkan di Indonesia prevalensi skizofrenia meningkat dari 1.7% menjadi 7%, dan Sumatera utara mengalami peningkatan dari 1.2% menjadi 6% dan penyebaran prevalensi skizofrenia di Indonesia sebanyak 6.7% dengan prevalensi di Jawa Barat sebanyak 5% (Mufid, 2018). Sehingga provinsi Sumatera Utara menempati peringkat ke 21 penderita skizofrenia, Skizoprenia merupakan salah satu gangguan jiwa yang bersifat kronis (Handayani, 2020).

Skizofrenia adalah salah satu gangguan jiwa yang ada di Indonesia, skizofrenia merupakan gangguan psikiatri yang ditandai dengan gangguan komunikasi, gangguan realistik, gangguan fungsi kognitif serta mengalami kesulitan dalam melakukan aktivitas (Andari, 2017). Adapun gejala dari skizofrenia yaitu terbagi menjadi 2 kelompok gejala primer yaitu gangguan proses pikir, gangguan afek dan emosi, gangguan kemauan dan gangguan psikomotor (Afconneri & Puspita, 2020). Sedangkan gangguan sekunder yaitu waham dan halusinasi. Salah satu gejala negatif dari skizofrenia yaitu harga diri rendah (Irdal Haris Saputra et al., 2020).

Harga diri rendah ialah suatu keadaan dimana individu memiliki pikiran negatif terhadap diri sendiri sehingga mengakibatkan hilangnya rasa percaya diri, gagal mencapai keinginan, tidak berharga, tidak ada harapan dan putus asa (F. M. Sihombing, 2022). Hal ini mengakibatkan perasaan hampa dan terpisah dari orang lain dan terkadang membuat seseorang depresi hingga cemas berkepanjangan (Hutagalung, 2021).

Dengan adanya gangguan harga diri yang rendah pada seseorang akan dihadapkan dengan suasana hati dan pikiran tentang masa lalu yang negatif sehingga lebih rentan mengalami depresi, semakin rendah harga diri seseorang akan beresiko terkena gangguan kepribadian (Putra & Sukmonowati, 2021). Harga diri rendah merupakan salah satu respon maladaptif dalam rentang respon neurobiologi (Syafitri, 2022). Sedangkan harga diri yang tinggi dibutuhkan penyesuaian dan adaptasi rentang respon yang adaptif dimana kemampuan individu untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi dapat meningkatkan aktualisasi diri (Zaini, 2019).

Aktualisasi diri merupakan pernyataan tentang konsep diri yang positif dengan latar belakang pengalaman nyata yang sukses dan dapat diterima (Putri, 2018). Sehingga terdapat faktor predisposisi yang mengakibatkan terjadinya harga diri rendah yaitu penolakan dari orangtua, keinginan dan ideal diri yang tidak bisa tercapai, harapan orang tua tidak realistik dan tanggung jawab personal yang kurang, tuntutan kerja dan budaya yang dapat mempengaruhi, tekanan yang disebabkan dari orang-orang terdekat seperti orang tua yang kurang percaya akan dirinya, adanya penilaian negatif dari lingkungan klien, sosial ekonomi rendah, trauma seperti psikososial atau ancaman yang mengganggu kehidupan dan ketegangan peran yang menyebabkan individu frustrasi atas posisi yang didapatkan (Fernanda, 2020).

Dilihat dari uraian diatas terus meningkatnya kasus jiwa dikarenakan semakin kompleksnya masalah kehidupan yang bermacam-macam. Allah Swt berfirman dalam surat Al-Baqarah : 155

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ
وَالنَّمَرَاتِ وَبَشِيرِ الصَّابِرِينَ

Artinya :

Dan kami pasti akan menguji kamu dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan sampaikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang sabar.

Dampak dari harga diri rendah dapat mengganggu dalam pemenuhan kebutuhan dasar, diantaranya kebutuhan bersosialisasi

dengan lingkungan. Jika masalah tersebut tidak segera diatasi maka akan menimbulkan masalah baru (Nurhayati, 2018). Oleh karena itu diperlukan pendekatan asuhan keperawatan untuk meningkatkan kepercayaan dan harga diri klien yaitu dengan pemberian tindakan keperawatan generalis yaitu strategi pelaksanaan (SP), tindakan yang berfokus pada membina hubungan saling percaya, mendiskusikan kemampuan dan aspek positif yang dimiliki, membantu klien menilai kemampuan yang dapat digunakan, melatih kemampuan yang telah dipilih dan merencanakan kegiatan selanjutnya (Lase & Pardede, 2022).

Menerepakan kemampuan positif atau aspek positif yang dimiliki individu yaitu untuk mengidentifikasi kemampuan yang ada pada diri individu itu sendiri, sehingga klien dapat memilih kegiatan sesuai kemampuan yang dimiliki, dengan cara melatih kemampuan dapat menggali aspek-aspek positif yang lainnya diharapkan klien mampu memandang dirinya itu berguna, mampu merubah pikiran negative menjadi positif, memaknai hidup dan menerima sikap keluarga ataupun oranglain (Samosir, 2021).

Keberhasilan dan kemampuan dalam menyelesaikan suatu kegiatan atau tindakan dapat memberikan aspek positif pada pasien sehingga meningkatkan harga diri pada pasien tersebut (Damanik, 2022).

Selain memberikan tindakan keperawatan generalis yaitu strategi pelaksanaan diatas, dibutuhkan sistem pendukung utama yaitu keluarga (Zaini, 2019). Keluarga yang paling utama dalam pemberian perawatan langsung pada setiap keadaan sehat-sakit, keluarga merupakan kunci utama dalam membantu penyembuhan klien dengan gangguan jiwa (Ramada, 2020). Ketika keluarga memberikan dukungan yang baik maka hal itu akan berpengaruh terhadap kesembuhan klien. Jadi dukungan positif dari keluarga sangat dibutuhkan oleh klien dengan gangguan jiwa setelah kembali ke lingkungannya (Faturrahman, 2021). Adapun dukungan yang dapat diberikan oleh keluarga yaitu dukungan emosional, penilaian, informatif dan instrumental house (Rahma & Rahayu, 2018).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Supriyono menunjukkan dalam 6 kali pertemuan klien dapat membina hubungan

saling percaya, klien dapat melaksanakan perawatan diri dengan bantuan perawat, Klien dapat melaksanakan perawatan diri secara mandiri (Atmojo & Purbaningrum, 2021).

Selain pendekatan asuhan keperawatan jiwa, masalah kejiwaan tersebut Allah telah berfirman dalam Q.S Al-imran : 164

لَقَدْ مَنَّ اللَّهُ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ إِذْ بَعَثَ فِيهِمْ رَسُولًا مِنْ أَنْفُسِهِمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِنْ قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُبِينٍ

Artinya :

Sungguh, Allah telah memberi karunia kepada orang-orang yang beriman ketika (Allah) mengutus seseorang rasul (Muhammad) ditengah-tengah mereka dari kalangan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, menyucikan (jiwa) mereka, dan mengajarkan kepada mereka Kitab (?Al-quran) dan Hikmah (Sunnah), meskipun sebelumnya, mereka benar-benar dalam kesesatan yang nyata.

Telah dilakukan studi pendahuluan di RSUD Kota Banjar Ruang Tanjung tercatat ada sekitar 13 kasus dengan *Schizoaffective disorder, depressive type* atau sekitar 6.88% dengan 2 periode sejak 1 Januari 2020 sampai 31 Desember 2021 dan termasuk ke dalam urutan ke 5 dari 10 besar penyakit di RSUD Kota Banjar di Ruang Tanjung Keperawatan Jiwa. Melihat hal tersebut perawat berperan penting dalam mengatasi harga diri rendah yaitu dengan pemberian asuhan keperawatan.

Berdasarkan uraian diatas maka telah dilakukan studi kasus kepada Tn. D dengan tanda dan gejala lebih banyak menunduk, bicara lambat dengan nada suara lemah dan konsentrasi menurun sehingga mengakibatkan terjadinya harga diri rendah. Oleh karena itu perlu dilakukan asuhan keperawatan dengan cara pemberian intervensi Penerapan Kemampuan Aspek Positif Untuk Meningkatkan Aktualisasi Diri dengan diagnosa keperawatan harga diri rendah dalam konsep asuhan keperawatan.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis tertarik membuat studi kasus dengan penerapan kemampuan aspek positif untuk meningkatkan aktualisasi diri terhadap pasien dengan harga Diri rendah.

1.2 Batasan Masalah

Studi kasus ini dibatasi asuhan kasus keperawatan pasien yang mengalami gangguan jiwa dengan masalah harga diri rendah di BLUD RSUD Kota Banjar.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan fenomena dan latar belakang yang telah diuraikan di atas maka penulis tertarik untuk melakukan studi kasus “Bagaimanakah Penerapan Kemampuan Aspek Positif Untuk Meningkatkan Aktualisasi Diri Terhadap Pasien Harga Diri Rendah di BLUD RSUD Kota Banjar?”.

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan umum

Memperoleh kemampuan yang nyata dalam mengaplikasikan keperawatan jiwa, serta mampu melaksanakan asuhan keperawatan secara langsung dan komprehensif dengan penerapan kemampuan aspek positif untuk meningkatkan aktualisasai diri dengan pendekatan proses asuhan keperawatan.

1.4.2 Tujuan Khusus

- a. Mampu melakukan pengkajian secara komprehensif terhadap klien yang menderita gangguan jiwa dengan harga diri rendah dalam penerapan kemampuan aspek positif untuk meningkatkan aktualisasai diri.
- b. Mampu melakukan rencana keperawatan penerapan kemampuan aspek positif untuk meningkatkan aktualisasai diri kepada klien dengan harga diri rendah
- c. Mampu melaksanakan tindakan keperawatan penerapan kemampuan aspek positif untuk meningkatkan aktualisasai diri kepada klien dengan harga diri rendah
- d. Mampu melakukan evaluasi keperawatan penerapan kemampuan aspek positif untuk meningkatkan aktualisasai diri kepada klien dengan harga diri rendah.
- e. Mampu mendokumentasikan asuhan keperawatan jiwa.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Bagi peneliti

Untuk menambah pengetahuan penulis tentang pemberian Asuhan Keperawatan Klien Dengan harga diri rendah di Ruang Tanjung BLUD RSUD Kota Banjar

1.5.2 Bagi Tempat Peneliti

Untuk memberikan informasi tentang Asuhan Keperawatan Klien Dengan Harga Diri Rendah Di Ruang Tanjung BLUD RSUD Kota Banjar

1.5.3 Bagi Pasien

Untuk menambah pengetahuan klien dalam melaksanakan perawatan gangguan jiwa dengan harga diri rendah.